

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbatasan Distrik Muara Tami merupakan wilayah kota Jayapura bagian Timur yang berbatasan darat langsung dengan negara Papua New Guinea (PNG). Paradigma masa lampau yang menempatkan perbatasan sebagai halaman belakang dari pembangunan (mengedepankan aspek keamanan dibanding aspek kesejahteraan) membawa implikasi perbatasan Distrik Muara Tami mengalami ketertinggalan pembangunan. Ketertinggalan pembangunan akibat pengembangan wilayah di Kota Jayapura lebih mengarah ke pusat kota/pusat pertumbuhan ekonomi yang padat penduduk ditandai dengan belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia di perbatasan Distrik Muara Tami (RTRW Kota Jayapura Tahun 2008-2027). Berdasarkan studi pendahuluan, kualitas sumberdaya manusia di perbatasan Distrik Muara Tami diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM perbatasan Distrik Muara Tami yaitu sebesar 66,3 masih lebih rendah dari capaian IPM Kota Jayapura sebesar 76,29.

Kondisi perbatasan Distrik Muara Tami yang mengalami ketertinggalan pembangunan di Kota Jayapura berbanding terbalik dengan kondisi perbatasan wilayah Indonesia lainnya seperti di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Sulawesi Utara yang lebih berorientasi ke negara tetangga untuk bekerja dan melakukan aktivitas ekonomi. Kondisi perbatasan Distrik Muara Tami relatif lebih baik dibanding negara tetangga, ditandai dengan orientasi pergerakan masyarakat Papua New Guinea (PNG) lebih tertarik ke perbatasan Distrik Muara Tami untuk berbelanja kebutuhan pokok di pasar perbatasan Distrik Muara Tami (Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura, 2012).

Perbatasan memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang untuk berinteraksi langsung dengan negara tetangga serta memiliki nilai strategis terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan. Pengembangan perbatasan saat ini dilakukan dengan mengubah arah kebijakan pembangunan di masa lampau dengan memperhatikan pendekatan kesejahteraan masyarakat, sehingga selain sebagai wilayah pertahanan juga untuk meningkatkan aktivitas perekonomian (Bappenas, 2010). Pengembangan perbatasan tidak meninggalkan aspek keamanan karena daerah perbatasan rawan akan gerakan separatisme, penyelundupan dan kriminal yang dapat berdampak pada stabilitas

keamanan, walaupun saat ini kondisi keamanan di perbatasan Distrik Muara Tami relatif aman dan kondusif untuk melakukan aktivitas lintas batas.

Berdasarkan *Grand Design* Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan di Indonesia Tahun 2011-2025, sebagai upaya perwujudan perbatasan sebagai beranda depan negara maka telah ditetapkan lokasi prioritas pengembangan perbatasan. Perbatasan Distrik Muara Tami termasuk dalam lokasi prioritas pengembangan perbatasan di Kota Jayapura dan berdasarkan RTRW Provinsi Papua Tahun 2010-2030 ditetapkan sebagai PKSN dari sudut pandang pertahanan dan keamanan serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, penetapan PKSN belum diimplementasikan secara optimal sehingga belum dapat mendorong pengembangan perbatasan (BNPP,2011).

Pengembangan perbatasan harus dilakukan seoptimal mungkin dengan mengembangkan seluruh potensi sumberdaya wilayah untuk menghasilkan kesejahteraan dan keamanan (Nugroho,2012). Menurut Hadi (2009), model pengembangan perbatasan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dan potensi kawasan dapat berupa kawasan pusat pertumbuhan, kawasan agropolitan, kawasan transito dan kawasan wisata. Berdasarkan data kondisi dan potensi ekonomi perbatasan Distrik Muara Tami tahun 2007, perbatasan Distrik Muara Tami merupakan wilayah perdesaan yang memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu adanya lahan pertanian, sebagian besar (68,38%) penduduk bekerja sebagai petani dan sebagai kawasan sentra produksi pertanian yang memasok kebutuhan pangan Kota Jayapura.

Salah satu konsep yang dapat dikembangkan di perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki berbasis pada sektor pertanian adalah konsep agropolitan. Konsep agropolitan pertama kali diperkenalkan oleh Mc Douglass dan Friedman pada Tahun 1974 sebagai pengembangan perdesaan yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan desa kota (Rustiadi,2007). Konsep agropolitan di perbatasan memiliki nilai strategis yang apabila dikembangkan dengan baik akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keamanan (Taena,2009). Pengembangan perbatasan Distrik Muara Tami melalui konsep agropolitan diharapkan menjadi suatu alternatif solusi untuk percepatan pembangunan perbatasan. Oleh karena itu, konsep agropolitan di perbatasan Distrik Muara perlu didorong pengembangannya tanpa melupakan aspek keamanan sebagai isu krusial yang sering terjadi pada wilayah perbatasan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura mempunyai potensi pertanian tetapi hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh pemerintah sehingga belum meningkatkan perekonomian perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura.
2. Belum tersedianya sarana prasarana yang memadai dan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk mendukung pengembangan perbatasan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan pada sub bab sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana dukungan aspek fisik, sosial dan ekonomi serta keamanan perbatasan dalam mendukung konsep agropolitan di perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan aspek fisik, sosial dan ekonomi serta keamanan perbatasan dalam mendukung konsep agropolitan di perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara subjektif untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan kawasan perbatasan dengan potensi sumberdaya alam yang dimiliki, dalam hal ini potensi yang dimiliki perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura yaitu sektor pertanian sehingga pengembangannya melalui konsep agropolitan.
2. Secara praktis sebagai bahan masukan/sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura melalui konsep agropolitan.
3. Secara akademis, sebagai bahan masukan atau bahan perbandingan bagi orang-orang yang ingin meneliti kawasan perbatasan.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi delapan kampung/kelurahan di perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura yaitu Kampung Skow Mabo, Kampung Skow Sae, Kampung Skow Yambe, Kelurahan Koya Timur, Kampung Koya Tengah, Kelurahan Koya Barat, Kampung Holtekamp dan Kampung Mosso. Secara administratif, batas-batas wilayah Distrik Muara Tami sebagai berikut (Gambar 1.1) :

Sebelah utara berbatasan dengan Samudera Pasifik

Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Keerom

Sebelah timur berbatasan dengan Papua New Guinea (PNG)

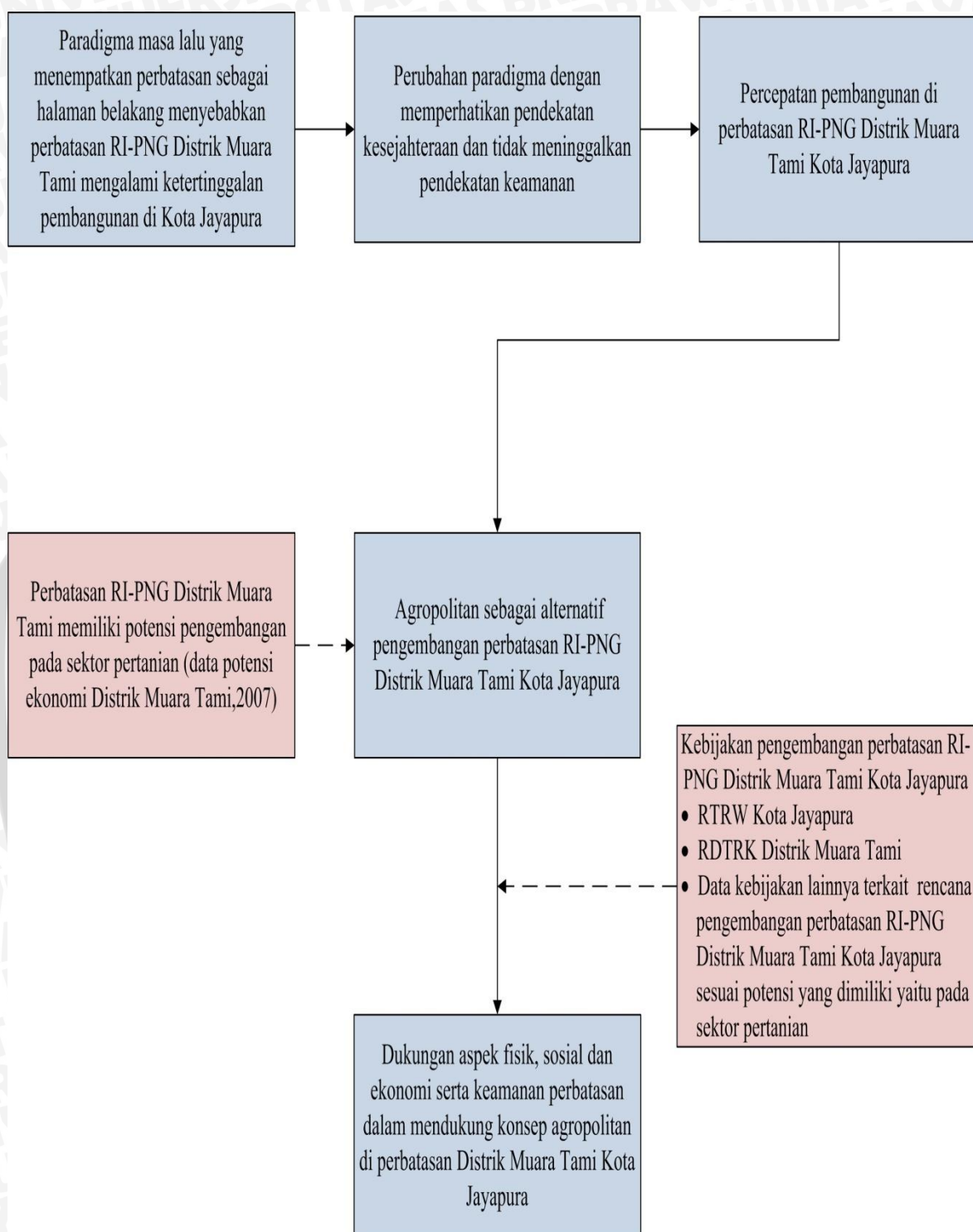
Sebelah barat berbatasan dengan Distrik Abepura (Kota Jayapura)

1.6.2 Ruang Lingkup Materi

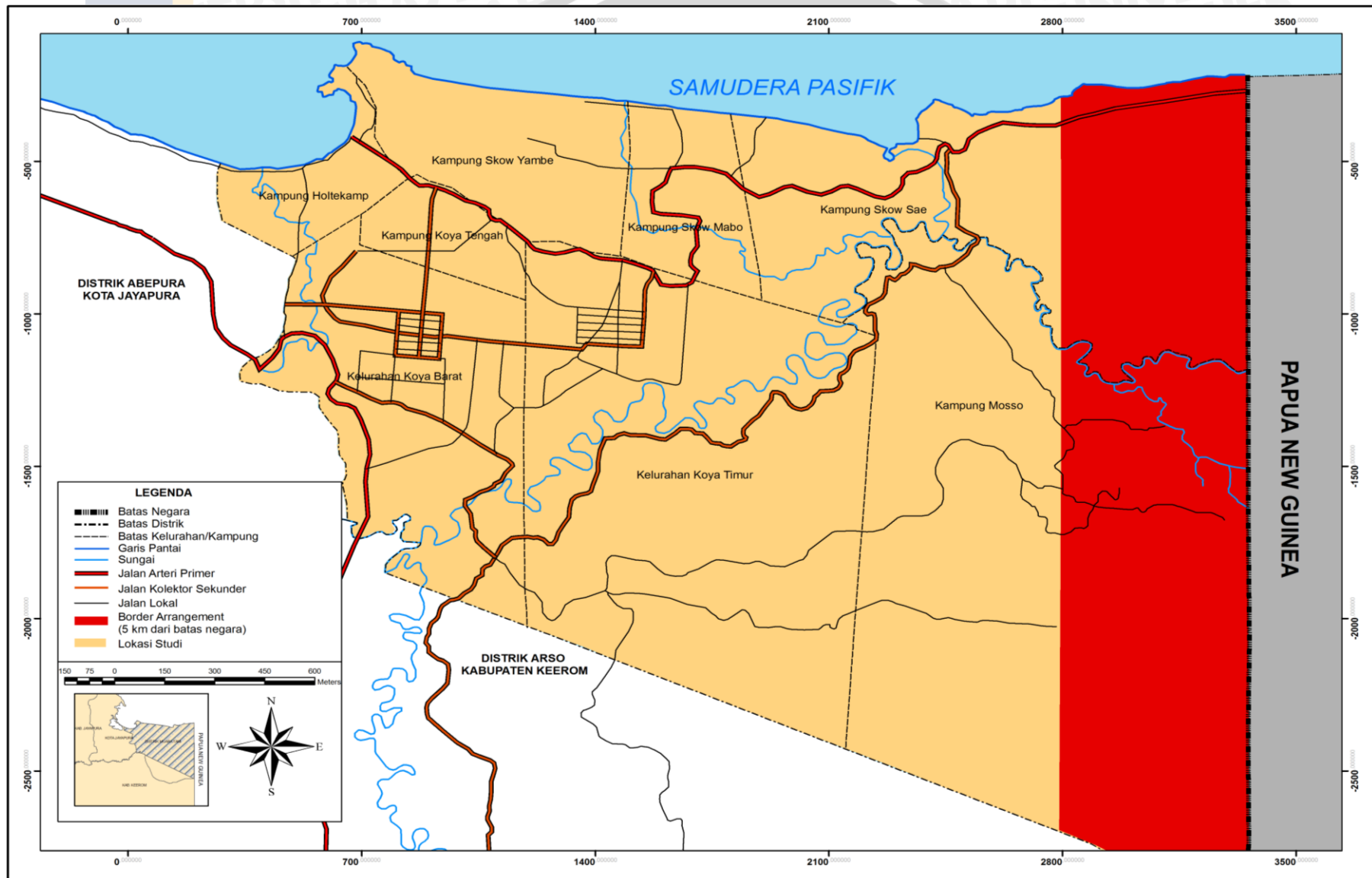
Ruang lingkup materi pada penelitian ini yaitu :

1. Aspek fisik meliputi kemampuan lahan, ketersediaan lahan dan pusat pertumbuhan wilayah.
2. Aspek sosial meliputi interaksi perbatasan dan kelembagaan.
3. Aspek ekonomi meliputi komoditas unggulan, *linkage* sistem agribisnis dan aksesibilitas.
4. Aspek keamanan perbatasan meliputi konflik keamanan dan sistem pengamanan/pengawasan di perbatasan.
5. Output dari penelitian ini yaitu kajian dukungan aspek fisik, sosial, ekonomi dan keamanan perbatasan berdasarkan kriteria agropolitan terhadap penerapan konsep agropolitan di perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura, kemudian diidentifikasi potensi (kekuatan, kelemahan) dan masalah (peluang, ancaman) yang akan digunakan untuk rekomendasi pengembangan perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura melalui konsep agropolitan.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Wilayah Studi

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian Pengembangan Perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura Melalui Konsep Agropolitan terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisi tinjauan teoritis mengenai perbatasan, pengembangan agropolitan dan tinjauan studi-studi terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian

Berisi prosedur yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari diagram alir, definisi operasional dan variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode penarikan sampel, metode analisis data, desain survei dan kerangka analisis.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Berisi data-data hasil survei dan pembahasan materi untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan analisa yang telah ditentukan pada metode penelitian.

Bab V : Penutup

Berisi kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan saran perlunya penelitian pengembangan perbatasan RI-PNG Distrik Muara Tami Kota Jayapura melalui konsep agropolitan untuk ditindaklanjuti oleh peneliti yang lain.